

PROSES DAN DAMPAK DESA BINA/ DESA MITRA KERJA LPM UIN SUNAN KALIJAGA BAGI MASYARAKAT (Studi atas Dusun Ngrandu Kaliagung Sentolo Kulonprogo)

Gusnam Haris* dan Muhsin Kalida**

Abstract

Rural community guidance in religious life can be seen through the occurrence of change toward the better condition than before, the existence of people participation, and the local authority's support. In addition, the success of rural community guidance can be measured by the warranty of the program sustainability when local religious leaders, who are ready to handle the further Islamic *da'wah*, has come to surface.

Research concerning the process and the impact of rural community guidance program in Kaliagung area, which has reached three phases, shows the indication of the success, i.e. from the absence of cadres as well as institution of Islamic movement to the establishment of such institution; from the inactiveness of women religious learning group to its activeness; and from the reluctance of the village authority's involvement in the religious activities to its active involvement in term of fund allocation and support. Given the facts mentioned above, it can be said that rural community guidance program performed by UIN Sunan Kalijaga in Kaliagung is successful.

I. Pendahuluan

Perubahan IAIN menjadi UIN merupakan sebuah kebutuhan dan realitas yuridis, sehingga menuntut adanya perubahan-perubahan paradigma dan orientasi yang baru. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai Perguruan Tinggi (PT) yang mengembangkan

ilmu keislaman selain mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian (*research*), juga harus menyiapkan civitas akademiknya menjadi agen sosial dan pengabdian masyarakat (*Sosial Worker*). Dengan acuan akademik UIN Sunan Kalijaga senantiasa menjadi *center of excellence* dalam bidang ilmu keislaman dan sebagai *feeder* bagi UIN/IAIN lainnya. Hal ini sebagai wujud peran serta UIN Sunan Kalijaga dalam pembangunan bangsa, terutama di daerah pedesaan maupun perkotaan.

Sejalan dengan visi dan misi UIN Sunan Kalijaga, maka dalam realisasi pembangunan lewat kajian agama, pengabdian kepada masyarakat yang diprogramkan UIN Sunan Kalijaga tetap berpegang pada pedoman yang telah dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DP3M) Depdikbud. Dengan orientasi bahwa pengabdian pada masyarakat adalah pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara akademik dan langsung bersentuhan dan turun ke tengah masyarakat untuk mensukseskan pembangunan. Hal ini sebagai bukti mengembangkan manusia pembangunan menuju tercapainya manusia Indonesia yang maju, adil dan sejahtera.

Pengabdian pada masyarakat merupakan kegiatan yang menjadi ujung tombak bagi Perguruan Tinggi (PT) dalam memberikan manfaat lingkungannya.¹ Secara ideal, sesuai pedoman yang dikeluarkan DP3M Depdikbud, fungsi program pengabdian kepada masyarakat oleh UIN Sunan Kalijaga mencakup; (a) mengamalkan ilmu pengetahuan agama Islam, (b) meningkatkan kaitan antara program UIN Sunan Kalijaga dengan kebutuhan masyarakat, (c) membantu masyarakat dalam melaksanakan pembangunan dan (d) melaksanakan pengembangan pola pembangunan wilayah/daerah melalui kerja sama antar departemen atau dengan lembaga lain. Dasar pemikiran di atas menuntut UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk secara operasional merumuskan program-program kegiatan pengabdian kepada masyarakat, di antaranya adalah pengembangan wilayah terpadu dan desa binaan.

Program ini dilandasi oleh berbagai pertimbangan kebijakan, di antaranya adalah mengapa masyarakat desa menjadi sasaran pengabdian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sehubungan dengan program pengembangan

¹Ali Hasyimi, "Pendayagunaan Hasil Penelitian Sebagai Sumber Perencanaan Pengabdian Kepada Masyarakat", *makalah*, (Palangkaraya: Panitia Lokakarya Nasional Pola Pembinaan dan Pengembangan Pengabdian Kepada Masyarakat di Lingkungan IAIN se-Indonesia, 1994), p. 1.

wilayah terpadu dan desa binaan. *Pertama*, sindrom kemiskinan di pedesaan berdimensi majemuk, kompleks dan saling berkaitan. Kemiskinan yang terdapat di daerah pedesaan memang agak sulit diatasi tanpa melakukan rekonstruksi atau restrukturisasi sistem ekonomi yang sudah berjalan dan mapan. Padahal untuk melakukan pembenahan tingkat makro itu sama saja dengan melakukan sebuah revolusi, dan hal ini merupakan masalah yang serius. Inilah posisi UIN Sunan Kalijaga dalam ikut serta memecahkan problem kemiskinan baik di pedesaan maupun kawasan miskin perkotaan. UIN Sunan Kalijaga dapat menjadi salah satu juru kampanye moral dan spiritual di tengah masyarakat agar kemiskinan sebagai masalah bersama memperoleh perhatian kolektif dalam rangka menghentikan, setidaknya tidaknya mengurangi meluasnya masalah ini.

Kedua, sindrom keterbelakangan pendidikan terutama pendidikan keagamaan juga kerawanan akidah. Hal ini kerap kali dianggap sebagai konsekuensi dari dua hal, yaitu struktur sosial yang meletakkan kelompok elite tertentu dalam posisi yang dominan dan sangat determinan terhadap proses pengambilan keputusan krusial, dan system kepercayaan yang masih berakar pemahaman ajaran yang sangat normative.

Akibat dari lilitan kemiskinan, keterbelakangan pendidikan dan kerawanan akidah pada masyarakat desa untuk memobilisasi *human and natural resources* yang dimiliki dan telah terjadi pada konversi agama bagi diri mereka. Dari tolok ukur penilaian ini terlihat bahwa peran agama belum banyak diperhitungkan dalam pembangunan masyarakat pedesaan. Ini berarti belum terungkap bagaimana masyarakat pedesaan merasa terpacu untuk meningkatkan taraf hidupnya karena dorongan agama, bagaimana pengalaman agama ikut serta atau seberapa jauh agama yang diyakini mampu menangkal hal-hal yang tidak diharapkan. Permasalah-permasalahan itulah yang menjadi dasar pemikiran pelaksanaan program pengembangan wilayah terpadu dan desa binaan dari Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di luar kampus harus dilakukan secara ilmiah — karena merupakan karakteristik kegiatan insan akademis — adalah sebuah aktivitas yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga pendidikan tinggi agama disamping melakukan misi pengabdian melalui bahasa agama juga harus melakukannya secara ilmiah. Di samping untuk mencapai fungsi pengabdian yang tersebut di atas, keberhasilan kegiatan pengabdian pada masyarakat ditentukan juga oleh hal-hal berikut. *Pertama*, adanya motivasi masyarakat itu sendiri untuk mengubah nasibnya. *Kedua*, adanya dukungan

aparat yang penuh dedikasi dalam penanggulangan kemiskinan. *Ketiga*, adanya peran serta aktif seluruh lapisan masyarakat baik dari kalangan organisasi sosial maupun politik yang mendorong dan menunjang keberhasilan program.

Desa Kali Agung Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu dari beberapa lokasi pengabdian pada masyarakat dalam program Desa Binaan yang telah dilakukan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) UIN Sunan Kalijaga. Selama tiga tahun terakhir, desa ini menjadi lokasi desa binaan. Pertanyaannya, bagaimana proses dan dampak program pengabdian di Desa Kali Agung ?, bagaimana hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat ? apa terjadi perubahan positif masyarakat yang merupakan dampak baik langsung maupun tidak langsung dari program tersebut. Untuk mengetahui manfaat atau perubahan yang terjadi secara mendalam maka perlu diadakan kajian yang intensif. Dari sinilah penulis mengadakan kajian dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana dampak atau efek yang dihasilkan oleh kegiatan pembinaan masyarakat desa LPM UIN Sunan Kalijaga pada masyarakat sasarannya. Disamping itu akan diketahui pula (2). Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pembinaan masyarakat desa yang telah dilakukan oleh LPM UIN Sunan Kalijaga di Desa Kali Agung.

II. Pembinaan Masyarakat Desa : Sebuah Kerangka Konseptual.

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.²

Dalam pembinaan terjadi dua hal. *Pertama*, proses melepas hal-hal yang dimiliki (*delearning*), berupa pengetahuan dan praktek yang sudah tidak membantu dan menghambat hidup dan kerja, *kedua*, proses mempelajari (*learning*) pengetahuan dan praktek baru yang dapat meningkatkan hidup dan kerja. Tujuannya agar orang yang menjalani pembinaan mampu mencapai tujuan hidup atau kerja yang digumuli secara lebih efektif dan efisien dari sebelumnya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui unsur

² A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), p. 12

pokok dari pembinaan yaitu: mendapatkan sikap (*attitude*) atau kecakapan (*skill*).

Pengertian lain tentang pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu.³ Dalam pengertian ini ada dua unsur, *pertama*, pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan suatu tujuan, dan *kedua*, pembinaan itu bisa menunjukkan kepada "perbaikan" atas sesuatu.

Secara teoritis, dalam pembinaan masyarakat desa setidaknya ada tiga macam pendekatan, yaitu: mobilisasi, partisipasi dan akulturasi.⁴ Pembinaan yang menekankan pada mobilisasi pada dasarnya berangkat dari model pembangunan *top down* (masyarakat yang menjadi sasaran tidak mempunyai andil apapun dalam merencanakan pembangunan yang dilakukan). Pendekatan ini telah terbukti banyak membawa dampak negatif dalam masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan, pendekatan seperti ini hanya sesuai untuk masyarakat yang tingkat pendidikan dan wawasannya sangat rendah.

Berbeda dengan mobilisasi, adalah pendekatan partisipatif, di mana perencana, *agents* dan masyarakat yang dijadikan sasaran pembangunan bersama-sama merancang dan memikirkan pembangunan yang diperlukan masyarakat. Pendekatan ini dapat disebut sebagai pendekatan yang berakar dari model *bottom-up development*. Pembangunan partisipatif adalah pembangunan yang melihat pentingnya manusia yang dibangun untuk diikuti sertakan dalam segala proses pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil dan evaluasi.⁵

Sedang dalam pendekatan akulturatif, perencana umumnya memulai proyek pengembangan masyarakat dengan mengedepankan hal-hal yang konkrit, yang berkaitan erat dengan kebutuhan hidup manusia pada umumnya. Setelah anggota masyarakat dapat merasakan manfaat yang didapat

³ Miftah Toha, *Pembinaan Organisasi dan Intervensi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), p. 6

⁴ Sjafrin Sairin, "Pembinaan Masyarakat Desa: Beberapa Alternatif Pendekatan", makalah, (Yogyakarta: Panitia Lokakarya Pelaksanaan Pengembangan Pola Dasar Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Seluruh Indonesia, 1992), p. 4

⁵ John M. Cohen dan Norman T. Uphoff, *Participations Praca In Rural Development: "Seeking Clarity Though Specificity"* dalam *World Development*, (1980), p. 215.

dari proyek itu, lalu secara berangsur-angsur diperkenalkan pula hal-hal yang lebih bersifat abstrak seperti ajaran agama dan sistem kepercayaan.

Untuk mendapatkan dampak atau hasil yang baik dan maksimal, upaya pembinaan masyarakat desa harus memegang prinsip-prinsip tertentu sebagai pedoman. Prinsip-prinsip tersebut adalah *pertama*, harus dilakukan secara integral, meliputi kegiatan mental spiritual-material dalam segala aspek hidup dan kehidupan. *Kedua*, harus merupakan swadaya dan kegotong-royongan masyarakat sendiri, dengan bantuan minimal dari luar. *Ketiga*, pembangunan dilaksanakan atas dasar *two-way-traffic* (timbang balik) antara rakyat dengan pemerintah. *Keempat*, pembangunan merupakan usaha yang terus menerus (*on going process*) yang meningkat terus (*an even increasing standard of living*). *Kelima*, pembangunan didasarkan atas kebutuhan terasa (*felt needs*) masyarakat. *Keenam*, pembangunan dilaksanakan dengan kaderisasi (*cader forming*). Usaha pembangunan harus memunculkan pemimpin-pemimpin baru yang selama ini laten sebagai generasi pewaris untuk melaksanakan pembangunan selanjutnya.⁶

III. Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat Kaliagung

Desa Kaliagung Kec. Sentolo, Kab. Kulonprogo adalah salah satu desa yang berada di kawasan pegunungan hutan jati. Sebagian besar penduduk adalah bertani. Ada beberapa yang berprofesi sebagai PNS dan sisanya pekerja serabutan. Mayoritas warga adalah tamatan SD dan Madrasah, sebagian kecil ada yang tamat SLTP dan SLTA, hanya beberapa orang yang sempat mengenyam pendidikan tingkat universitas.

Pemerintahan Desa Kaliagung didukung oleh dua belas padukuhan, tiga diantara padukuhan tersebut sudah selesai dilakukan pembinaan masyarakat desa oleh LPM UIN Sunan Kalijaga, yaitu dusun Kalipenten, dusun Banyunganti Kidul dan dusun Ngrandu. Tidak semua penduduk desa Kaliagung yang memeluk agama Islam, tercatat ada sekitar 187 orang non Islam dari total penduduk 5619 jiwa, dan sebagian besar non muslim ini adalah pendatang yang banyak berdiam di dusun Ngrandu.

Dilihat dari aspek jumlah sarana peribadatan, dapat dikatakan desa Kaliagung termasuk baik, karena dalam satu desa terdapat 15 masjid yang siap untuk memakmurkan syiar agama. Tetapi setelah tim desa bina terjun ke dusun-dusun lokasi binaan, ternyata menemukan berbagai keprihatinan

⁶ A. Suryadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), p. 45.

yang hampir sama. Misalnya masih banyak masjid yang hanya memiliki satu imam dan satu khotib, TPA tidak bisa berjalan secara bagus karena faktor SDM pengelola, sarana dan prasarana pendidikannya masih sangat minim. Masjid dan mushalla yang ada lebih banyak dipakai untuk menjalankan kegiatan shalat-shalaat fardhu saja, itupun hanya shalat tertentu saja yang jumlah jamaahnya tidak dapat dikatakan 'banyak'. Dan kondisi ini umum di setiap dusun.

Di masing-masing dusun sudah terbentuk jamaah yasinan dan tahlilan, tetapi pengaruhnya terhadap pengamalan-pengamalan keagamaan lainnya belum terlihat, selain sebagai sebuah paguyuban silaturahmi antar warga. Memang harus diakui, tidak terlalu tingginya tingkat pendidikan masyarakat secara umum, membuat masyarakat perlu dorongan dan masukan untuk mengintensifkan semangat keagamaan mereka yang sebenarnya cukup baik, misalnya dengan mendirikan institusi keagamaan, baik yang bersifat sosial atau budaya, sebagai wadah ekspresi keberagaman mereka, setidaknya untuk menghilangkan kesan bahwa urusan agama hanyalah kegiatan shalat lima waktu saja.

Dari aspek perekonomian, kehidupan warga masyarakat desa ini dapat dikategorikan lemah, karena institusi perekonomian tidak ada. Walaupun ada pengrajin, seperti di dusun Ngrandu ada pengrajin gedeg (anyaman bambu), kerajinan ini juga tidak terkoordinasi secara sistematis, sehingga pemasaran hasil produksi sering mengalami kendala. Home Industri, juga tidak nampak terutama yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga, pilihan sebagai buruh tani lebih banyak terlihat atau sebagai pengangguran.

A. Proses Pembinaan Masyarakat Desa : Sebuah Penelitian Tindakan

Program pembinaan desa yang dijalankan di desa Kaliagung, terakhir di Dusun Ngrandu mengikuti dusun Kalipenten dan Banyunganti Kidul pada tahap sebelumnya, meliputi dua bidang; keagamaan dan ekonomi produktif. Bidang pertama meliputi penyuluhan keagamaan, pelatihan kader-kader keagamaan dan pemberian bantuan untuk pembangunan sarana prasarana ibadah.

1. Arah dan Keberpihakan Program Bina Desa pada Masyarakat

Pertama, program utama yaitu pembinaan kehidupan keagamaan melalui kegiatan penyuluhan keagamaan. Program penyuluhan ini dilaksanakan secara bergiliran dengan materi menyesuaikan. Tetapi penyuluhan ini difokuskan kepada pembinaan keluarga sakinah dan program Aksara Alquran. Sekalipun

sebagai *basecamp* di dusun Kalipenten, Banyungati Kidul, atau Ngrandu sesuai objek binaan, tetapi berdasarkan permintaan, kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian, dari satu dusun ke dusun lain, maupun Penyuluh I dan Penyuluh II. Pelaksanaan kegiatan yang tidak hanya di dusun yang menjadi objek pembinaan saja, menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan ini dibutuhkan oleh masyarakat desa Kaliagung secara umum.

Kedua, pembinaan kader keagamaan. Program ini diarahkan pada terbentuknya kader-kader muda yang mempunyai kemauan dan kemampuan dalam meneruskan syi'ar Islam atau pembinaan kehidupan keagamaan di desa Kaliagung. Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah Pesantren Remaja Islam Kaliagung, dan *Silastra* (Silaturrahmi Antar Santri), kader-kader yang banyak terlibat adalah para ustaz dan ustazah TPA dan TKA yang berasal dari seluruh dusun yang ada di desa Kaliagung.

Pembinaan kader ini sudah terlihat dalam pembinaan tahap dua waktu diarahkan di Banyunganti Kidul, pendirian wadah kepemudaan islam di Desa Kaliagung yang diberi nama RISKA (Remaja Islam Kaliagung), yang untuk sekarang sudah mempunyai sekretariat di Balai Desa Kaliagung.

Kegiatan seperti ini diperlukan mengingat para pemuda juga belum banyak yang merespon kegiatan keagamaan begitu juga para orang tua. Tersedia masjid yang besar, tetapi hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, walau kebanyakan ke masjid setiap hari jum'at. Jamaah shalat fardu masih tergolong sedikit jika dibandingkan jumlah penduduk di sekitar masjid. Khatib yang tersedia hanya satu, itupun jaraknya dari masjid hampir 2 km, sehingga diperlukan kader-kader yang tangguh.

Ketiga, program pembangunan sarana dan prasarana ibadah. Program ini diarahkan pada perbaikan bangunan masjid atau serambi masjid. Khusus untuk pembangunan serambi masjid di dusun Ngrandu, pembangunan ini karena adanya permintaan dari pihak kelurahan, untuk mendampingi program sama yang dilakukan oleh TMMD (TNI Manunggal Membangun Desa) yang sedang berada di desa Kaliagung.

Pembangunan sarana ibadah berupa bangunan fisik ini lebih cepat direspon oleh masyarakat desa Kaliagung dalam setiap kali tahap pembinaan. Hal ini sekaligus menggambarkan orientasi sebagian besar masyarakat adalah orientasi 'ekonomis', yang

cederung melihat keuntungan apa, khususnya keuntungan material, yang bisa diperoleh dalam melakukan, menerima atau menolak sesuatu.

Keempat, program pemberian bantuan sarana dan prasarana keagamaan ditekankan pada upaya penunjang bagi kehidupan Taman Pendidikan Alquran dan Majelis Ta'lim. Program ini diarahkan pada dimilikinya berbagai alat pendukung bagi terselenggaranya kegiatan belajar Al-Quran. Bantuan diberikan dalam wujud Al-Quran, buku Iqra', Tajwid, serta buku-buku bacaan keagamaan yang lain.

Kelima, program ekonomi produktif. Program yang dilakukan adalah pemberian bantuan alat cetak kue cemprong bagi ibu-ibu pengajian dusun Banyunganti Kidul, khusus untuk dusun Ngrandu karena sangat jarang yang memiliki usaha, kegiatan ini baru dalam tahap dorongan-dorongan dari sisi agama agar hidup kreatif dan produktif, tidak pasrah dengan keadaan dan berusaha secara maksimal untuk menjadi umat Islam yang kaya, seperti dalam penyuluhan-penyuluhan tahap sebelumnya.

Dorongan hidup kreatif dan produktif ini sudah terlihat hasilnya di tahun ketiga pembinaan dengan adanya unit ekonomi RISK A berupa *RISK A Cell*, usaha jual beli hand phone dan pulsa yang dikelola bersama oleh RISK A.

Dari keseluruhan arah dan keberpihakan program bina desa di desa Kaliagung tersebut dapat disimpulkan bahwa program-program yang tadinya khusus untuk satu dusun saja, ternyata merambah keseluruhan dusun yang ada di desa Kaliagung, kecuali pembangunan sarana dan prasarana ibadah.

2. Partisipasi Masyarakat Objek Desa Bina terhadap Program Pembinaan.

Kajian atas partisipasi masyarakat ini lebih banyak diarahkan pada program kegiatan terakhir desa bina di desa Kaliagung, khususnya di dusun Ngrandu. Program kegiatan bina desa terdiri dari beberapa tahapan atau langkah yang harus di tempuh, yaitu: pembuatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan akhir. Menurut Slamet⁷, partisipasi masyarakat dalam

⁷ Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, (Surakarta: UNS Press, 1994), p. 65.

sebuah program pembangunan dapat berujud tiga hal, yaitu; buah pikiran, harta benda, dan atau tenaga.

Pada tahapan pertama, yaitu penyusunan perencanaan program dilakukan oleh penyuluh lapangan dengan beberapa warga setempat. Warga yang terlibat adalah tokoh-tokoh masyarakat diantaranya Kepala Desa Kaliagung, Sekretaris Desa, Kaur Kesra, Kepala Dusun Ngrandu, Takmir Masjid, dan terakhir Ketua Remaja Islam Kaliagung (Riska) juga dilibatkan. Dari berbagai masukan pemikiran tersebut, maka disusunlah rencana program bina desa baik dalam hal penyuluhan agama, ataupun pembangunan sarana dan prasarana ibadah.

Walaupun tahapan perencanaan tersebut tidak melibatkan masyarakat banyak, tetapi keikutsertaan tokoh-tokoh masyarakat itu telah menunjukkan partisipasi masyarakat dan aparat desa dalam bentuk pemikiran, dan ide-ide untuk perubahan warga dan dusun secara keseluruhan ke arah kebaikan.

Partisipasi masyarakat berupa tenaga terlihat dalam semangat gotong royong yang dilakukan sejak dimulainya pembangunan bantuan fisik. Khusus pembangunan serambi masjid Miftahul Jannah di dusun Ngrandu, walaupun dalam keadaan puasa di bulan ramadhan, sumbangan tenaga itu mereka lakukan di malam hari setelah shalat tarawih. Dalam berbagai kegiatan yang membutuhkan kepanitiaan baik untuk pembangunan serambi masjid, acara Pesantren RISKA, ataupun acara Silastra, masyarakat turut ambil bagian, bahkan dominan dari masyarakat dalam pelaksanaannya.

Partisipasi warga berupa harta benda untuk pelaksanaan kegiatan pembinaan desa nampak dalam hal-hal berikut:

Pertama, dalam pembangunan serambi masjid Miftahul Jannah. Kekhawatiran panitia dalam menghitung dana yang tersedia sebesar limaratus ribu rupiah tentu tidak memungkinkan untuk membangun serambi masjid yang mencapai dana sebesar sepuluh juta rupiah. Berkat partisipasi dana dari masyarakat berupa sumbangan baik uang ataupun material, tidak lebih dari satu bulan serambi tersebut jadi. Bahkan lantai yang rencana hanya semen, sekarang sudah keramik, Ternit belum terencanakan, tetapi akhirnya turunlah ternit. Ini menunjukkan besarnya partisipasi masyarakat dalam hal ini.

Kedua, dalam acara Pesantren RISKKA, yang melibatkan tidak kurang dari tujuh puluh lima sampai delapan puluh peserta dari yang direncanakan seratus duapuluh peserta. Seluruh biaya konsumsi dan akomodasi acara yang berlangsung dua hari tersebut adalah dari partisipasi masyarakat, baik dari pemerintahan desa maupun perorangan, Penyuluh hanya memfasilitasi pemateri dalam acara tersebut, termasuk dalam acara Silastra (Silaturrahi Antar Santri).

Acara Silastra ini diberi nama 'Ahad Ceria', yaitu bentuk kegiatan pertemuan sekitar duaratus santri dari sebelas TPA se desa Kaliagung, yang dilaksanakan pada hari Ahad. Kegiatan tampak meriah karena disediakan truk untuk menjemput para santri ke TPA masing-masing, hal ini dilakukan karena berkaitan dengan medan lokasi TPA yang ada di lereng-lereng pegunungan serta disediakan snack istimewa untuk para santri. Semua pembiayaan tersebut adalah berasal dari partisipasi masyarakat.

B. Dampak Program Desa Bina bagi Masyarakat : Telaah Evaluatif

Diskripsi dampak di sini lebih mengacu kepada tujuan umum dan tujuan institusional pengabdian kepada masyarakat LPM UIN Sunan Kalijaga, yaitu aspek perubahan pada kehidupan beragama.

Program Bina Desa di desa Kaliagung, khususnya dusun Ngrandu, membawa dampak positif yaitu peningkatan kehidupan keagamaan warga masyarakat. Ada beberapa indikator yang nampak, yaitu:

Pertama, Tegaknya Serambi Masjid Miftahul Jannah. Serambi masjid bagi masyarakat desa mempunyai arti penting, selain sebagai tempat *leyeh-leyeh* sesudah atau sebelum melakukan sholat jama'ah, serambi juga digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, TPA, atau tempat rapat dan diskusi bagi warga masyarakat.

Dengan tegaknya serambi ini, kegiatan TPA di antaranya, lebih terkontrol, karena santri selalu terpantau. Sebelumnya kegiatan TPA diadakan di dalam masjid, yang membuat anak-anak kurang betah, dan sering bermain keluar untuk mendapatkan udara yang segar, tetapi dengan diadakan di serambi masjid yang *full* angin kondisi itu tidak terjadi lagi.

Kedua, Kegiatan Majelis Ta'lim. Menghidupkan kegiatan majlis ta'lim yang sudah nampak hasilnya berada di dusun Banyunganti Kidul, objek Bina Desa sebelum dusun Ngrandu. Khusus untuk dusun

Ngrandu dampaknya belum dapat didiskripsikan banyak selain antusias yang tinggi dari jama'ah untuk mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut.

Kegiatan Majelis Ta'lim di Banyunganti Kidul, yang diisi di antaranya dengan program Aksara Alquran, mulai dilaksanakan pada tanggal 06 Agustus 2004, sejak program pertama penyuluhan di Banyunganti Kidul. Mulai kembali (setelah empat tahun fakum) kegiatan ini tentu tidak terlepas dari penyuluhan- sebelumnya yang sudah diadakan di dusun Kalipenten. Begitu selanjutnya, selama program penyuluhan berlangsung di Desa Kaliagung, program keaksaraan Al Qur'an yang selalu diadakan secara rutin di bumi Banyunganti, tidak lepas dari pantauan kegiatan penyuluhan.

Program ini bermula diikuti oleh sepuluh orang dan berkembang menjadi tujuhbelas orang sampai kemudian menjadi duapuluh tiga orang pada Oktober 2004. Dalam perkembangan berikutnya peserta semakin bertambah, sehingga pada tahun ketiga pembinaan masuk di Kaliagung menjadi empatpuluhan anggotanya. Ini merupakan peningkatan yang sangat jelas. Pada tahun 2005 tim penyuluh hanya sebagai penyegar, penyiram supaya lebih subur paguyuban tersebut.

Ketiga, Suasana Kehidupan Beragama Masyarakat. Masyarakat desa Kaliagung yang mayoritas beragama Islam sebelum adanya kegiatan pembinaan masyarakat desa ini, lebih banyak memusatkan kegiatan keagamaan mereka dari rumah ke rumah, tetapi setelah diadakan program pembinaan ini, bahkan berdirinya serambi masjid Miftahul Jannah, kondisi itu sudah mulai berubah.

Perubahan tersebut seiring dengan masuknya bulan suci Ramadhan setelah berdirinya serambi. Semarak bulan Ramadhan begitu terasa setelah hadirnya serambi masjid tersebut. Kegiatan ta'jilan, tadarusan, dan TPA sudah dilakukan di serambi masjid. Begitu juga di dusun Kalipenten dan dusun Banyunganti Kidul, durasi kegiatan pegajian malah mengalami peningkatan selama bulan ramadhan.

Kegiatan sholat jama'ah terutama Magrib dan Isya, selalu ramai diikuti oleh warga sekitar masjid. Apalagi di bulan Ramadhan subuhpun ramai dikunjungi oleh jama'ah.

Keempat, kader pemimpin agama. Istilah Pemimpin Agama menunjuk kepada orang-orang tertentu yang mempunyai kemauan dan kemampuan dalam menyir'arkan agama (Islam) dalam masyarakat. Di desa Kaliagung, kader ini bergabung dengan keanggotaan Remaja Islam Kaliagung (RISKA).

Sejak dibentuknya RISKKA pada kegiatan bina desa tahun kedua, organisasi ini sudah banyak berkiprah dalam bidang keagamaan di desa Kaliagung, khususnya sebagai ustaz dan ustazah di TPA-TKA di desa Kaliagung.

Dalam kegiatan yang berlangsung pada rangkaian bina desa tahun ini, –kegiatan Pesantren RISKKA, Silastra –, *even organizer* acara tersebut sudah diambil alih oleh anggota RISKKA . Kiprah anggota RISKKA dalam menyemarakkan kehidupan beragama di desa Kaliagung, sudah diakui oleh pengurus desa. Hal ini dibuktikan dengan adanya anggaran khusus sebesar limaratus ribu rupiah dalam APBDes Kaliagung yang dianggarkan untuk menunjang kegiatan organisasi ini. Inilah suatu bukti nyata adanya pengkaderan pemimpin agama dalam kegiatan bina desa di Kaliagung.

Hal ini sekaligus bukti adanya dukungan positif dari aparat desa terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan dan pemberdayaan masyarakat yang dipelopori dan muncul dari kegiatan pembinaan masyarakat desa oleh LPM UIN Sunan Kalijaga.

IV. Simpulan

Dari uraian di atas dapat dirangkum kesimpulan berikut:

Pertama, Program Bina Desa LPM UIN Sunan Kalijaga di Desa Kaliagung berdampak positif bagi tumbuhnya kehidupan keagamaan warga masyarakat setempat secara mandiri dan berkelanjutan yang dilakukan oleh kader-kader pemimpin agama setempat, terutama pada pembinaan anak-anak TPA dan kelompok organisasi remaja. Di pihak lain, kelompok pengajian ibu-ibu juga menampakkan peningkatan aktivitas keagamaan dengan makin ramai dan istiqamahnya pengajian tersebut. Sementara yang belum meningkat adalah kegiatan keagamaan bapak-bapak.

Kedua, Proses pelaksanaan Bina Desa di desa Kaliagung, secara khusus, dilakukan terarah atau berpihak pada masyarakat muslim yang berada di satu dusun di desa Kaliagung untuk pengembangan sarana dan prasarana ibadah. Sedang program pembinaan keagamaan secara umum diarahkan kepada khalayak sasaran yang lebih luas yang mencakup warga dusun-dusun lain dalam lingkup desa Kaliagung. Program pembinaan banyak melibatkan partisipasi masyarakat, baik masyarakat objek utama yaitu warga dusun Kalipenten, Banyunganti Kidul, dan Ngrandu maupun masyarakat luar dusun tersebut. Partisipasi tersebut berupa pemikiran,

sumbangan tenaga, maupun sumbangan dana dan material. Program pembinaan di arahkan pada pembinaan warga masyarakat muslim yang ada di desa Kaliagung khususnya dusun binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasyimi, 1994, "Pendayagunaan Hasil Penelitian Sebagai Sumber Perencanaan Pengabdian Kepada Masyarakat", *makalah*, Palangkaraya: Panitia Lokakarya Nasional Pola Pembinaan dan Pengembangan Pengabdian Kepada Masyarakat di Lingkungan IAIN se-Indonesia.
- A. Mangunhardjana, 1991, *Pembinaan : Arti dan Metodenya*, Yogyakarta : Kanisius.
- A. Suryadi, 1989, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung : Mandar Maju.
- Cohen, John M., dan Norman T. Uphoff, 1980, "Participations Praca In Rural Development : Seeking Clarity Though Specificity" dalam *World Development*
- Miftah Toha., 1996, *Pembinaan Organisasi dan Intervensi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sjafri Sairin, 1992, "Pembinaan Masyarakat Desa: Beberapa Altematif Pendekatan", *makalah*, Yogyakarta: Panitia Lokakarya Pelaksanaan Pengembangan Pola Dasar Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Seluruh Indonesia.
- Slamet, 1994, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta: UNS Press.

* Penulis adalah staf pengajar Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

** Penulis adalah staf pengajar Fakultas Dakwah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.